

Relasi subjek-objek dalam narasi trauma: Analisis tokoh pada novel *Mei Merah 1998: Kala arwah berkisah dan wajah sebuah vagina* karya Naning Pranoto

Nazilah Hanna Sajidah ^{1*}, Wiyatmi ¹, Anwar Efendi ¹

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: nazilahhanna.2025@student.uny.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 18 Mei 2026
Revisi : 6 Juli 2026
Diterima : 30 Juli 2026

Kata kunci:

Naning Pranoto
Subjek-Objek
Feminisme
Mei 1998
Vaginasentrisme

Keywords:

Naning Pranoto
Subject-Object
Feminism
May 1998
Vaginacentrism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dialektika hubungan antara subjek dan objek dalam narasi trauma melalui analisis karakter pada dua novel karya Naning Pranoto, yaitu *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* dan *Wajah Sebuah Vagina*. Fokus kajian diarahkan pada transformasi posisi ontologis tokoh utama, Humaira dan Mira, yang mengalami pergeseran dari subjek yang berdaulat menjadi objek penindasan, serta upaya naratif untuk merebut kembali subjektivitas mereka. Dengan menggunakan kerangka teoretis eksistensialisme Simone de Beauvoir mengenai konsep "Sang Liyan" (The Other) dan teori trauma Dominick LaCapra tentang acting out dan working through, penelitian ini membedah bagaimana trauma fisik dan psikis akibat kekerasan seksual, rasisme, dan ketidakadilan gender mengonfigurasi ulang identitas tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Mei Merah 1998*, penggunaan narator arwah merupakan strategi subversif untuk memberikan agensi kepada korban yang secara fisik telah dibungkam. Sementara itu, dalam *Wajah Sebuah Vagina*, perlawanan terhadap objektifikasi tubuh dilakukan melalui penyadaran intelektual dan solidaritas sosial. Analisis ini menyimpulkan bahwa narasi trauma Naning Pranoto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi penderitaan, tetapi juga sebagai media kritik sosiopolitik yang menuntut pengakuan atas kemanusiaan perempuan dalam struktur masyarakat yang patriarkis dan represif.

ABSTRACT

Subject-object relations in trauma narratives: A character analysis of the novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah dan Wajah Sebuah Vagina* by Naning Pranoto. This study aims to explore the dialectic of the relationship between subject and object in trauma narratives through character analysis in two novels by Naning Pranoto, namely *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* and *Wajah Seorang Vagina*. The focus of the study is directed at the transformation of the ontological positions of the main characters, Humaira and Mira, who experience a shift from sovereign subjects to objects of oppression, as well as the narrative's efforts to reclaim their subjectivity. By using Simone de Beauvoir's existentialist theoretical framework regarding the concept of "The Other" and Dominick LaCapra's trauma theory of acting out and working through, this study dissects how physical and psychological trauma due to sexual violence, racism, and gender inequality reconfigure the characters' identities. The results show that in *Mei Merah 1998*, the use of a ghost narrator is a subversive strategy to give agency to victims who have been physically silenced. Meanwhile, in *Wajah Seorang*

Vagina, resistance against the objectification of the body is carried out through intellectual awareness and social solidarity. This analysis concludes that Naning Pranoto's trauma narrative not only functions as documentation of suffering, but also as a medium for sociopolitical criticism that demands recognition of women's humanity in a patriarchal and repressive societal structure.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Kesusastraan Indonesia kontemporer sering kali berfungsi sebagai palimpsest sejarah, di mana narasi-narasi yang terhapus atau sengaja dibungkam oleh otoritas kekuasaan ditulis ulang melalui kekuatan imajinasi kreatif. Dalam diskursus sastra pasca-Reformasi, karya-karya Naning Pranoto, khususnya novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* dan *Wajah Sebuah Vagina*, menonjol sebagai upaya radikal untuk melakukan dekonstruksi terhadap posisi perempuan yang selama berabad-abad terkungkung dalam dikotomi subjek-objek. Peristiwa traumatik Mei 1998 dan fenomena eksploitasi tenaga kerja perempuan menjadi latar belakang yang krusial dalam memahami bagaimana batas-batas ontologis antara agensi subjek dan pasivitas objek runtuh dan bertransformasi (Wijayanti et al., 2024). Analisis ini mengeksplorasi bagaimana Naning Pranoto menggunakan teknik narasi yang unik seperti suara arwah dan simbolisme organ tubuh untuk mereklamasi kedaulatan perempuan atas sejarah, tubuh, dan identitas mereka sendiri di tengah kepingan struktur patriarki dan kekerasan negara (Ahmadi, 2021).

Dalam sastra Indonesia kontemporer, wacana gender sering kali menekankan posisi perempuan sebagai subjek atau objek. Naning Pranoto, melalui novel-novelnya, sering kali menghadirkan tokoh perempuan yang terpinggirkan. Fokus ini muncul akibat adanya kesenjangan dalam literatur: meskipun terdapat kajian mengenai citra perempuan Jawa dalam novel-novel Naning "yang menunjukkan dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan" (Rahayu et al., 2023), penelitian khusus tentang abjeksi dan pembelahan antara subjek dan objek dalam kedua novel ini masih jarang dilakukan. Tragedi kerusuhan Mei 1998 meninggalkan luka kolektif yang hingga saat ini belum sepenuhnya diakui secara resmi. Di antara berbagai bentuk kekerasan, kekerasan seksual terhadap perempuan etnis Tionghoa menjadi salah satu yang paling tabu untuk dibahas. Dalam konteks ini, novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto muncul sebagai upaya sastra untuk "memberikan suara" kepada mereka yang tidak bersuara. Namun, yang menjadikan novel ini unik bukan hanya keberanian tematiknya, tetapi juga strategi naratifnya yang radikal: cerita disampaikan dari perspektif "arwah yang telah meninggal" dan memberikan "wajah" pada vagina "organ tubuh yang biasanya tersembunyi dan diobjekkan".

Representasi perempuan dalam sastra Indonesia telah mengalami evolusi yang panjang, dimulai dari masa kebangkitan nasional hingga era globalisasi. Namun, transisi dari Orde Baru ke era Reformasi menandai perubahan signifikan dalam cara penulis perempuan memandang diri mereka dan lingkungan sekitar. Novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* bukan sekadar karya fiksi, melainkan juga sebuah refleksi sosial dan cerminan zaman yang menggambarkan fenomena pemberontakan, penjarahan, dan pemerkosaan massal yang menimpa perempuan, khususnya dari etnis Tionghoa. Peristiwa ini menjadi titik balik bagi kesadaran nasional bahwa perempuan

sering kali diperlakukan sebagai alat politik dan simbol kehormatan yang dihancurkan untuk merendahkan martabat suatu komunitas (Tang, 2021).

Dalam konteks yang berbeda tetapi memiliki benang merah yang sama, *Wajah Sebuah Vagina* mengeksplorasi marginalisasi perempuan melalui perspektif kemiskinan dan migrasi global. Naning Pranoto menyajikan realitas pahit perempuan Jawa yang terpaksa pindah ke Afrika Selatan, di mana tubuh mereka dijadikan komoditas ekonomi dan objek kepuasan seksual. Melalui kedua novel ini, muncul sebuah pertanyaan filosofis yang mendalam: bagaimana seorang perempuan yang telah direduksi menjadi objek, baik melalui kekerasan fisik di tengah kerusuhan maupun melalui komodifikasi seksual, dapat bangkit kembali sebagai subjek yang berkesadaran? Keruntuhan batas antara subjek dan objek ini menjadi tema sentral yang menghubungkan pengalaman traumatis individu dengan krisis kolektif bangsa (Rahayu et al., 2023).

Kejadian Mei 1998 dipicu oleh serangkaian demonstrasi mahasiswa yang terjadi setelah tewasnya empat mahasiswa Universitas Trisakti pada 12 Mei 1998, yang selanjutnya memicu kerusuhan terorganisir di berbagai daerah, terutama di Jakarta Barat. Menurut Rahayu (2024), kerusuhan yang terjadi 24 tahun yang lalu telah mengakibatkan munculnya diskriminasi dan prasangka negatif, serta menimbulkan trauma yang masih dirasakan hingga saat ini dalam pandangan masyarakat Indonesia terhadap etnis Tionghoa. Laporan dari Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) mengungkapkan pola kerusuhan yang dimulai dengan provokasi massa oleh kelompok terlatih untuk melakukan tindakan pengrusakan, penjarahan, dan pembakaran gedung (TGPF, 2026). Dalam situasi kacau tersebut, etnis Tionghoa menjadi target utama karena posisi mereka yang dianggap superior secara ekonomi namun lemah secara sosial-politik akibat kebijakan diskriminatif Orde Baru (Hikmawati, 2017). Kekerasan yang dialami perempuan etnis Tionghoa selama kerusuhan ini merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan meninggalkan trauma yang mendalam. TGPF mencatat setidaknya 52 kasus pemerkosaan, meskipun angka sebenarnya diperkirakan jauh lebih tinggi karena adanya upaya pembungkam melalui teror dan ancaman. Novel *Mei Merah 1998* menangkap esensi dari kengerian ini, menggambarkan bagaimana martabat perempuan dirampas oleh para "lelaki bedebah" di tengah kobaran api sejarah yang kelam. Karya ini menjadi saksi atas "dosa negara" terhadap rakyatnya yang hingga saat ini belum sepenuhnya diusut tuntas.

Metode

Penelitian mengenai keruntuhan batas subjek-objek dalam karya Naning Pranoto dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada analisis teks sastra sebagai dokumen budaya dan sosial. Analisis ini berlandaskan pada teori sosiologi sastra, terutama perspektif Alan Swingewood yang melihat karya sastra sebagai cerminan sosial dan gambaran zaman. Di samping itu, kritik sastra feminis dan teori subaltern digunakan untuk mengkaji posisi perempuan dalam struktur masyarakat serta bagaimana suara mereka yang teredam dikonstruksi kembali melalui teks. Proses analisis data mencakup pembacaan heuristik pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna linguistik dan hermeneutik, pembacaan tingkat kedua untuk menemukan makna yang lebih dalam atau interpretatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari satuan linguistik seperti kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mencerminkan citra fisik, psikis, dan sosial dari tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca dan mencatat secara cermat setiap detail yang berkaitan dengan posisi subjek-objek dari tokoh utama.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, di mana data dari novel dibandingkan dengan data historis yang diperoleh dari laporan TGPF, jurnal sosiologi, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Analisis isi dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori ideologi kapitalisme, sosialisme, agama serta hubungannya dengan kelas sosial dan ketidakadilan gender. Melalui metode ini, peruntukan batas subjek-objek dapat dijelaskan tidak hanya dari sudut pandang estetika, tetapi juga dari perspektif sosiologis dan filosofis.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* menghadirkan salah satu transformasi ontologis yang paling signifikan dalam sastra Indonesia: pergeseran dari mayat yang tak berdaya menjadi subjek naratif yang berdaulat. Tokoh utama, Humaira, adalah seorang perempuan keturunan Tionghoa yang kehidupannya hancur akibat tragedi kerusuhan. Melalui kematiannya, Humaira yang secara fisik telah menjadi objek mati dari sebuah jasad yang membusuk justru menemukan suaranya kembali sebagai arwah (Pranoto, 2025).

Posisi Subjek dalam Pengalaman Kekerasan: Objektivifikasi Total

Berdasarkan kerangka pemikiran Herman (1992), pengalaman Humaira dapat dilihat sebagai contoh paling ekstrem dari penghancuran subjektivitas. Ia tidak hanya kehilangan kontrol atas tubuhnya dalam insiden perkosaan massal di mana ia sepenuhnya diposisikan sebagai objek oleh para pelaku. Junita (2019) dalam studinya menemukan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini dapat dikategorikan menjadi kekerasan yang dilakukan dengan sengaja (fisik dan seksual) serta kekerasan yang tidak disengaja yang berakibat pada penurunan martabat, ancaman, dan penghancuran diri korban, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk memulihkan subjektivitasnya melalui jalur hukum maupun dukungan sosial yang memadai. Trauma kolektif Mei 1998 memang memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari trauma individual: ketika kekerasan bersifat sistematis dan melibatkan negara, korban tidak hanya menghadapi trauma dari peristiwa itu sendiri, tetapi juga trauma akibat pengabaian yang terus-menerus dari institusi yang seharusnya melindungi mereka.

Dalam pandangan Sartre, posisi Humaira setelah mengalami kekerasan sangat menarik untuk diperhatikan. Sartre dalam "*Being and Nothingness*") berpendapat bahwa subjek tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi objek, karena kesadaran selalu memiliki kemampuan untuk melampaui situasi dan menegasikan apa yang sedang terjadi, Foucault, "*The Subject and Power*". Humaira menunjukkan bahwa meskipun tubuhnya telah diperlakukan sebagai objek, kesadarannya tetap berjuang dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial: mengapa ini terjadi padaku? siapa aku setelah semua ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menandai keberadaan subjek. Keputusannya untuk bunuh diri, dalam konteks ini, bukan sekadar bukti kekalahan, tetapi juga tindakan subjek yang memilih untuk mengakhiri penderitaan melalui satu-satunya agensi yang tersisa: kendali atas kematiannya sendiri. Dalam kerangka Beauvoirian, bunuh diri merupakan bentuk "negasi radikal" terhadap dunia yang telah menolak untuk mengakui kemanusiaannya.

Namun, di sini terdapat ambivalensi yang paling mencolok. Tindakan bunuh diri Humaira juga dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa trauma pada akhirnya telah berhasil

menghapus keberadaan subjek. Caruth (1996) berpendapat bahwa trauma bersifat unclaimed karena subjek tidak pernah benar-benar "hadir" dalam peristiwa traumatis, di mana kesadaran melayang keluar dari tubuh. Humaira yang mengalami pemerkosaan secara beramai-ramai hingga pingsan adalah "subjek yang tidak hadir" pada momen paling penting dalam hidupnya.

Ontologi Arwah: Subjek yang Melampaui Kematian

Dalam kerangka pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre, terdapat perbedaan antara *être-en-soi* (ada pada dirinya sendiri) dan *être-pour-soi* (ada untuk dirinya sendiri). Ningsih & Hayati (2025) dalam penelitian postmemory mereka mengungkapkan bahwa rekonstruksi memori dalam novel ini mencerminkan cara individu mengingat pengalaman traumatis dan membangun kembali makna dari peristiwa yang telah terjadi, sebuah proses yang dialami oleh arwah Humaira saat ia menceritakan kembali kengerian yang dialaminya. Ketika Humaira mengalami pemerkosaan dan pembunuhan, ia direduksi menjadi objek *en-soi* oleh para pelaku yang memperlakukannya sebagai benda pemuas nafsu. Namun, dengan menjadikan arwah sebagai pencerita, Naning Pranoto berhasil memulihkan status Humaira sebagai subjek yang berkesadaran *pour-soi*. Kesadaran Humaira tidak berakhir di liang lahat; ia tetap mengamati dunia, merenungkan nasibnya, dan menjalin komunikasi intersubjektif dengan makhluk lain seperti pohon kamboja (Sartre, 2016). Arwah Humaira menceritakan kehangatan sinar matahari yang menembus ruang sempit di kuburannya, sebuah deskripsi yang sangat fenomenologis mengenai kesadaran yang tetap ada meskipun tubuh telah hancur. Teknik narasi ini memungkinkan korban untuk mengambil alih otoritas atas sejarahnya sendiri. Humaira tidak lagi dilihat sebagai "objek" dalam laporan forensik atau statistik korban; ia bertransformasi menjadi "subjek" yang memberikan kesaksian hidup tentang rasa sakit, cinta, dan kemarahannya. Keruntuhan batas ini menunjukkan bahwa esensi kemanusiaan terletak pada kesadaran dan kemampuan untuk bercerita, yang tidak dapat dihancurkan oleh kekerasan fisik sekalipun.

Opresi Berlapis: Identitas Tionghoa dan Subalternitas

Humaira berhadapan dengan apa yang dikenal sebagai "opresi berlapis". Sebagai seorang perempuan Tionghoa, ia terletak pada posisi subaltern dari kelompok yang terpinggirkan, dan suaranya teredam oleh narasi yang dominan. Penindasan ganda ini muncul dari identitas etnisnya yang berada di bawah kekuasaan pribumi serta posisi gendernya yang tertekan oleh patriarki. Peristiwa Mei 1998 menjadi titik puncak di mana tubuh perempuan Tionghoa dijadikan sebagai arena konflik politik, Tabel 1 menunjukkan tiga lapisan penindasan yang saling berkaitan.

Tabel 1. Matriks Tiga Lapis Penindasan

Lapisan Penindasan	Manifestasi dalam Mei Merah 1998	Implikasi Sosiopolitik
Identitas Etnis	Etnis Tionghoa diposisikan sebagai "Liyan" yang menjadi sasaran kebencian rasial.	Konstruksi citra negatif sebagai eksploitor ekonomi oleh pribumi.
Identitas Gender	Perempuan sebagai simbol kehormatan komunitas yang dihancurkan melalui perkosaan.	Penggunaan tubuh perempuan sebagai alat penghinaan terhadap kelompok laki-laki lawan.
Status Subaltern	Suara korban yang dibungkam oleh ancaman teror dan penyangkalan fakta oleh negara.	Impunitas pelaku dan trauma berkepanjangan bagi penyintas.

Selain penindasan ganda yang dialami oleh Humaira sebagai seorang perempuan Tionghoa, Iriani (2021) mengemukakan bahwa posisi subaltern tersebut tidak terlepas dari doksa keyakinan dominan yang dianggap wajar dalam masyarakat, yang memungkinkan terjadinya objektifikasi terhadap perempuan Tionghoa. Dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, skripsi ini

mengungkapkan bagaimana habitus dan ranah sosial membentuk pengalaman traumatis dari tokoh utama (Iriani, 2021).

Dalam narasi novel, perlawanan terhadap subalternitas dilakukan melalui penghapusan batas-batas budaya dan reklamasi identitas. Meskipun Humaira lahir sebagai anak luar nikah dari keturunan Tionghoa yang tidak diakui, ia dibesarkan dengan nilai-nilai Islam oleh ibu angkatnya, Ibu Inten. Hal ini menunjukkan bahwa identitas subjek tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil dari negosiasi dan resistensi terhadap label yang diberikan oleh masyarakat dominan. Melalui cerita, arwah Humaira menghancurkan tembok kesunyian yang dipaksakan oleh para pelakunya.

Kekerasan Struktural dan Kesaksian Sejarah

Laporan TGPF dan data dari Komnas Perempuan menegaskan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada Mei 1998 adalah hasil dari kekerasan struktural yang telah terinstitusionalisasi dalam waktu yang lama. Junita (2019) menyatakan bahwa selain faktor struktural, kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini juga dipicu oleh perilaku yang menstimulasi nafsu, penolakan, dan kesibukan dalam pekerjaan, yang merupakan faktor-faktor yang mencerminkan dinamika relasi kuasa patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan Orde Baru yang memisahkan etnis Tionghoa secara sosial, namun tetap bergantung pada mereka secara ekonomi, telah menciptakan ketidakadilan yang dapat memicu kecemburuan sosial (Anggraeni & Purwaningsih, 2022). Salim & Ramdhon (2020) dalam studi mereka mengenai dinamika konflik di Kota Surakarta mengungkapkan bahwa kerusuhan yang terjadi selama dua hari tidak hanya menyebabkan kerugian material yang signifikan, tetapi juga meninggalkan trauma yang mendalam bagi para korban, sehingga mereka memilih untuk meninggalkan kota. Dampak sosial lainnya adalah adanya tekanan yang dirasakan oleh korban akibat stigma negatif dari masyarakat. Novel *Mei Merah 1998* dengan tepat mencerminkan pola ini, di mana serangan terhadap rumah dan toko milik Tionghoa disertai dengan tindakan kejam terhadap perempuan yang berada di dalamnya. Tragedi yang dialami oleh Humaira bukan hanya sekadar kecelakaan dalam sejarah, tetapi juga merupakan akibat dari ideologi gender yang dianut oleh negara, yang memposisikan perempuan sebagai objek kepemilikan laki-laki. Ketika hukum pemerkosaan dipandang hanya sebagai pelanggaran terhadap "kehormatan" yang sering kali diartikan sebagai properti laki-laki, maka perempuan tersebut kehilangan agensinya. Namun, melalui narasi Humaira, Naning Pranoto menegaskan bahwa penderitaan ini bersifat pribadi dan menghancurkan jiwa, bukan sekadar masalah kehormatan keluarga. Kesaksian dari balik kubur ini berfungsi sebagai seruan untuk keadilan yang masih belum hadir di dunia manusia.

Relasi Subjek-Objek dalam Dimensi Kolektif

Salah satu temuan penting dari analisis ini adalah bahwa *Mei Merah 1998* mencerminkan hubungan antara subjek dan objek tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kolektif. Rahayu (2024) menemukan bahwa kerusuhan Mei 1998 menyebabkan trauma yang mendalam dalam cara pandang masyarakat terhadap etnis Tionghoa, yang menunjukkan bahwa efek dari peristiwa tersebut melampaui batas individu dan menjadi elemen dari ingatan kolektif bangsa. Apabila kita mengadopsi kerangka pemikiran Foucault yang melihat subjek sebagai "efek dari relasi kekuasaan dan pengetahuan", maka dalam novel ini, para korban perkosaan Mei 1998, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, diposisikan sebagai objek ganda: objek kekerasan laki-laki dalam insiden perkosaan, serta objek pelupaan negara dalam proses sejarah yang mengikutinya.

Foucault (1982) dalam esainya "*The Subject and Power*" mengemukakan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui larangan dan represi, tetapi juga melalui penciptaan kategori-kategori yang menentukan siapa yang dianggap layak untuk diingat dan siapa yang seharusnya dilupakan. Narasi arwah dalam novel ini dapat dipahami sebagai usaha untuk membalikkan proses pelupaan tersebut, bukan dengan klaim untuk "mengingat secara sempurna" (yang tidak mungkin, karena trauma melampaui representasi), tetapi dengan tetap hadir sebagai gangguan, sebagai pengingat bahwa sejarah tidak pernah benar-benar selesai.

Dalam sudut pandang ini, posisi subjek para korban berada dalam keadaan yang tidak pasti: mereka tidak lagi sekadar objek murni (karena mereka dapat bersuara), tetapi juga belum sepenuhnya menjadi subjek (karena suara mereka adalah suara arwah dari dunia lain yang tidak mampu sepenuhnya mengubah tatanan dunia ini). Herman (1992) menyebut keadaan ini sebagai "menjadi saksi dari diri sendiri" (*bearing witness to oneself*), sebuah posisi yang paradoks tetapi merupakan satu-satunya pilihan yang tersedia bagi korban kekerasan massal di mana keadilan tidak pernah ditegakkan.

Novel ini tidak memberikan resolusi yang manis. Penutupan cerita mengenai kunjungan para tokoh yang selamat ke makam Humaira merupakan pengakuan bahwa kematian adalah batas akhir yang tidak bisa dilampaui, namun juga merupakan pengakuan bahwa mengingat adalah tindakan yang bersifat politis. Tindakan bunuh diri Humaira tidak menghilangkan kemungkinan subjektivitas; sebaliknya, hal itu justru membuka peluang bagi generasi berikutnya (Luk Luk) untuk mewarisi suara dan melanjutkan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Dengan kata lain, *Mei Merah 1998* menyajikan model narasi trauma yang bersifat generatif, trauma tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat diwariskan sebagai bentuk kesaksian kolektif.

Keruntuhan Batas dalam *Wajah Sebuah Vagina*

Novel *Wajah Sebuah Vagina* menghapus batas antara subjek dan objek dalam konteks yang lebih fisik dan ekonomi. Judulnya yang provokatif berfungsi sebagai pernyataan politik: organ tubuh yang sering kali menjadi objek fetish dan komoditas diberikan "wajah" sebagai simbol identitas dan subjektivitas manusia. Karakter Sumirah atau Mira mencerminkan perjalanan seorang perempuan Jawa yang terjebak dalam sistem eksploitasi global.

Tubuh sebagai Medan Pertempuran Subjek-Objek

Jika *Mei Merah 1998* menggambarkan narasi tentang bagaimana subjek dihancurkan oleh kekerasan kolektif dan kemudian dihidupkan kembali secara simbolis melalui narasi arwah, maka *Wajah Sebuah Vagina* menyajikan narasi mengenai pertarungan antara subjek dan objek yang berlangsung di atas tubuh perempuan itu sendiri. Dalam novel ini, tubuh Mira tidak hanya berfungsi sebagai objek kekerasan, tetapi juga sebagai arena di mana subjek berupaya untuk merebut kembali kendali.

Beauvoir (1949) dalam *The Second Sex* berpendapat bahwa perempuan dibentuk sebagai "Liyan" yang merupakan objek absolut yang didefinisikan oleh subjek laki-laki (Febriyanti et al., 2025). Dalam hubungan dengan Dicky, Mira berperan sebagai Liyan dalam bentuk yang paling klasik: ia tidak memiliki definisi diri, identitasnya ditentukan oleh suaminya, dan bahkan tubuhnya, khususnya vaginanya, tidak pernah sepenuhnya menjadi miliknya. Vagina adalah organ yang dimiliki oleh Dicky, yang fungsinya dipersempit menjadi kepuasan dan reproduksi dalam konteks patriarki yang memandang tubuh perempuan sebagai milik laki-laki.

Namun, Beauvoir juga memberikan solusi, perempuan dapat melampaui posisi Liyan dengan menyadari bahwa menjadi subjek berarti menerima ambiguitas fakta bahwa manusia

tidak pernah sepenuhnya subjek maupun objek, tetapi selalu berada dalam ketegangan di antara keduanya. Mira menunjukkan kesadaran ini ketika ia mulai mempertanyakan makna vagina. Pertanyaan "apakah saya masih perempuan tanpa vagina?" adalah pertanyaan yang dengan sengaja membongkar asumsi-asumsi dasar tentang identitas gender. Jika vagina adalah penanda yang tak terpisahkan dari "menjadi perempuan", maka perempuan yang kehilangan vagina atau yang menginginkan untuk hidup tanpa vagina akan terlempar ke dalam krisis identitas. Namun, jika kita menerima proposisi Beauvoir bahwa "seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan" (*one is not born, but rather becomes, a woman*), maka identitas adalah sesuatu yang dikonstruksi, bukan yang diberikan secara biologis.

Komodifikasi Tubuh dan Vaginasentrisme

Dalam masyarakat yang dikuasai oleh patriarki dan kapitalisme, tubuh perempuan sering kali dianggap sebagai barang dagangan yang bisa diperjualbelikan. Mira, karena tekanan ekonomi, terpaksa bekerja sebagai penjual bir dan kemudian beralih menjadi "penjual vagina" di Afrika Selatan. Di tempat tersebut, ia diposisikan sebagai objek pemuasan hasrat pria yang melihat vagina sebagai sumber kenikmatan yang tak terhingga. Suatu ketika, Mira merasakan perasaan terasing, di mana ia merasa berutang budi kepada fungsi vaginanya, karena tanpa itu, ia tidak akan mendapatkan perlindungan atau materi dari pria seperti Mulder. Sebagaimana dinyatakan oleh Djumingin (2008), novel *Wajah Sebuah Vagina* menyajikan gambaran tokoh wanita yang rumit, di mana elemen-elemen feminisme muncul melalui perlawanan terhadap kekuasaan patriarki. Ini sejalan dengan usaha Mira untuk merebut kembali kendali atas tubuhnya yang selama ini telah diobjektifikasi (Djumingin, 2008).

Namun, keruntuhan batas terjadi melalui konsep "vaginasentrisme" yang dikembangkan oleh Naning Pranoto. Dengan mengangkat tema vagina secara terbuka dan vulgar, penulis justru mengkritik kemunafikan patriarki. Vagina dalam novel ini bukan lagi sekadar organ pasif; ia menjadi subjek yang memiliki sejarah, rasa sakit, dan kekuatan untuk melawan. Melalui metafora dan bahasa yang jujur, Naning menunjukkan bahwa vagina adalah simbol perjuangan hidup perempuan. Memberikan identitas kepada vagina berarti mengembalikan kemanusiaan kepada tubuh yang telah diobjektifikasi.

Dialektika Materialisme: Kelas Sosial dan Eksploitasi

Analisis marxis terhadap novel ini menunjukkan bagaimana infrastruktur ekonomi "kemiskinan" memengaruhi superstruktur kesadaran para tokohnya. Mira, yang tidak memiliki ijazah SMA dan akses ke pekerjaan formal, terpaksa mengeksploitasi satu-satunya aset yang dimilikinya: tubuhnya. Hubungan antara Mira dan Mulder mencerminkan ketimpangan kelas, di mana Mulder, sebagai pemilik modal "laki-laki kulit putih dari latar belakang yang lebih kaya", memiliki kontrol penuh atas kehidupan Mira (Rokhim, 2020). Untuk memperjelas cara kerja berbagai ideologi dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*, Tabel 2 menunjukkan tiga arus ideologi utama, yaitu kapitalisme, sosialisme, dan agama, beserta cara ceritanya muncul dan hubungannya dengan hubungan kelas antar tokoh. Melalui pemetaan ini, terlihat bahwa tubuh Mira bukan hanya tempat untuk dimanfaatkan secara ekonomi, tetapi juga tempat bertarung antar ideologi: kapitalisme mengubah tubuhnya menjadi barang dagangan global, sosialisme menggerakkan rasa persatuan untuk melawan ketidakadilan, sedangkan agama menunjukkan konflik ketika nilai-nilai moral diabaikan demi keuntungan materi.

Tabel 2. Tiga Elemen Ideologi dalam *Wajah Sebuah Vagina* serta Relasi Kelas yang Terbentuk

Elemen Ideologi	Manifestasi dalam Wajah Sebuah Vagina	Hubungan Kelas
Kapitalisme	Perdagangan seks dan komodifikasi tubuh perempuan sebagai komoditas global.	Mira sebagai buruh seksual yang teralienasi dari dirinya sendiri.
Sosiolisme	Kritik terhadap ketimpangan ekonomi dan perlunya solidaritas antar-perempuan (tokoh Julia).	Upaya Julia untuk membantu Mira mendapatkan keadilan hukum.
Agama	Kontradiksi antara tindakan eksploitatif laki-laki (Mulder) dengan nilai-nilai moral agama.	Pelanggaran terhadap prinsip perlindungan istri dalam agama demi uang.

Meskipun Mira menghadapi penindasan ekonomi yang sangat berat, agensinya muncul melalui ketahanan (*resilience*) yang dimilikinya. Ia digambarkan sebagai individu yang tangguh, kreatif, dan energik meskipun tubuhnya telah hancur akibat kerja keras dan kekerasan. Perlawanan Mira tidak terwujud dalam bentuk revolusi besar, melainkan dalam keberanian untuk terus bertahan hidup dan berusaha menemukan kembali identitasnya sebagai perempuan yang berdaulat, meskipun harus melewati penderitaan yang sangat luar biasa.

Citra Perempuan Jawa: Antara Kepasrahan dan Agensi

Dalam karya Naning Pranoto, tokoh-tokoh perempuan sering kali mencerminkan citra perempuan Jawa yang kompleks. Di satu sisi, terdapat unsur "nrimo" atau penerimaan terhadap takdir, tetapi di sisi lain, ada semangat emansipasi yang kuat. Mira digambarkan memiliki citra psikis yang besar hati, namun juga mudah terpengaruh, sebuah dualitas yang mencerminkan kemanusiaannya yang tidak sempurna. Ketidakadilan gender yang dialami oleh Mira mencakup stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan subordinasi dalam pekerjaan (Faluqi, 2011; Hardiyanto, 2008). Namun, narasi dalam novel ini menolak untuk membiarkan Mira tetap sebagai objek penderita. Dengan memanfaatkan gaya bahasa simile, metafora, dan personifikasi, penulis memberikan kedalaman emosional pada pengalaman fisik Mira. Tubuhnya yang "langsing dan cantik" tetapi memiliki "kuku kasar dan telapak tangan tebal" berfungsi sebagai teks hidup yang menggambarkan keruntuhan batas antara keindahan sebagai objek estetika dan kekasaran sebagai subjek pekerja (Tommy, 2016).

Analisis Komparatif dan Fenomenologi Kesadaran

Ketika kita melakukan perbandingan antara *Mei Merah 1998* dan *Wajah Sebuah Vagina*, kita dapat mengidentifikasi pola yang konsisten dalam pendekatan Naning Pranoto terhadap batasan subjek-objek. Dalam kedua karya tersebut, tubuh perempuan mengalami proses fragmentasi dan serangan yang intens, namun kesadaran tokoh-tokohnya tetap terjaga dan bahkan menjadi lebih tajam melalui pengalaman penderitaan.

Ruang Intersubjektivitas dalam Narasi Trauma

Fenomenologi menekankan bahwa kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu, dan keberadaan manusia bersifat intersubjektif; kita ada karena ada orang lain yang mengakui keberadaan kita. Dalam *Mei Merah 1998*, Humaira menjalin hubungan intersubjektif dengan pembaca dan tokoh-tokoh relawan. Meskipun ia telah tiada, suaranya menciptakan kehadiran yang nyata. Dalam *Wajah Sebuah Vagina*, intersubjektivitas muncul melalui hubungan Mira

dengan tokoh lain yang mencoba membantunya, seperti Julia, yang menunjukkan bahwa solidaritas perempuan dapat menjadi penawar bagi objektifikasi laki-laki.

Trauma yang dialami oleh Humaira dan Mira bukan hanya milik pribadi mereka, tetapi juga menjadi bagian dari ingatan kolektif bangsa. Naning Pranoto memanfaatkan sastra untuk menciptakan ruang di mana pembaca tidak dapat lagi mempertahankan jarak objektif. Dengan memasuki pikiran seorang arwah atau merasakan kesedihan seorang perempuan yang diperjualbelikan, batas antara "aku" (pembaca) dan "dia" (tokoh) hancur. Inilah kekuatan utama sastra dalam melakukan advokasi kemanusiaan: ia mengubah "objek" penderitaan menjadi "subjek" empati.

Stilistika dan Bahasa sebagai Medium Reklamasi Diri

Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam kedua novel ini memainkan peran penting dalam menghancurkan batas antara subjek dan objek. Dalam *Wajah Sebuah Vagina*, dominasi bahasa Zulu mencerminkan keterasingan serta proses adaptasi Mira di lingkungan baru yang penuh tantangan. Penerapan personifikasi, di mana benda-benda atau organ tubuh diberikan sifat manusia, berfungsi untuk mengembalikan agensi kepada hal-hal yang selama ini dianggap mati atau sekadar objek. Sejalan dengan penelitian Krismawati (2016) dalam kajian stilistikanya menyatakan bahwa penggunaan permainan bahasa dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* mencakup gaya bahasa repetisi, sarkasme, personifikasi, dan satire, yang berfungsi sebagai representasi dari kekerasan yang dialami oleh tokoh utama serta sebagai sarana resistensi terhadap objektifikasi tubuh perempuan (Krismawati, 2016). Tabel 3 memperlihatkan secara sistematis bagaimana setiap gaya bahasa melakukan fungsi dekonstruktif dan dampak estetik yang dihasilkannya.

Tabel 3. Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Meruntuhkan Batas Subjek-Objek

Gaya Bahasa	Fungsi dalam Keruntuhan Batas Subjek-Objek	Dampak Estetik
Simile	Menghubungkan rasa sakit fisik dengan fenomena alam (misal: air mata yang mengkristal seperti mutiara).	Menghaluskan kekasaran objek menjadi keindahan subjek.
Metafora	Memberikan makna simbolis pada organ tubuh (vagina sebagai rembulan atau wajah).	Mengubah organ biologis (objek) menjadi identitas identitas (subjek).
Personifikasi	Membuat benda mati (seperti nisan atau pohon) menjadi teman bicara arwah.	Memperluas ruang intersubjektivitas melampaui batas manusia hidup.

Keberanian Naning Pranoto dalam menggunakan bahasa yang kasar dan sarkastik untuk mengeksplorasi tema seksualitas adalah sebuah bentuk dekonstruksi terhadap estetika tradisional yang sering kali menyembunyikan penindasan dengan bahasa yang lembut. Dengan menyajikan realitas secara langsung, penulis mendorong pembaca untuk menghadapi objektifikasi tubuh perempuan secara langsung, sehingga memicu kesadaran akan pentingnya mengembalikan kedaulatan subjek kepada perempuan tersebut.

Perbandingan Dua Model Narasi Trauma

Setelah menganalisis kedua novel secara terpisah, bagian ini akan membandingkan keduanya dalam tiga aspek utama: mekanisme naratif, posisi subjek pasca-trauma, dan implikasi politisnya. Tabel 4 memperlihatkan secara jelas perbedaan tersebut, mulai dari latar kekerasan, jenis trauma, strategi utama, alat cerita, orientasi, hingga penyelesaian yang ditawarkan.

Tabel 4. Perbandingan Model Narasi Trauma antara *Mei Merah 1998* dan *Wajah Sebuah Vagina*

Aspek	Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah	Wajah Sebuah Vagina
Latar kekerasan	Kolektif, politis, sejarah nasional	Individual, domestik, personal
Jenis trauma	Perkosaan massal (sekali peristiwa)	Kekerasan berulang (kronis)
Strategi utama	Pewarisan narasi ke generasi berikutnya	Penghancuran simbol dari dalam
Perangkat naratif	Narasi arwah, perspektif ganda	Monolog batin intensif, bahasa provokatif
Orientasi	Keluar (kolektif, sejarah, politik)	Ke dalam (individual, tubuh, eksistensi)
Resolusi	Tidak ada resolusi, pengingat berkelanjutan	Pembongkaran kategori gender

Mei Merah 1998 memanfaatkan trauma kolektif sebagai dasar, sehingga strategi naratifnya berfokus pada kesaksian dan ingatan bersama. Hal ini menjelaskan penggunaan perangkat narasi arwah dalam novel ini, yang memungkinkan berbagai suara untuk diungkapkan, termasuk suara-suara yang secara fisik telah tiada. Di sisi lain, *Wajah Sebuah Vagina* berangkat dari trauma individu dalam ruang privat sehingga narasinya menjadi jauh lebih introspektif dan psikologis.

Dua Tipologi Subjek Pasca-Trauma

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini mengajukan tipologi awal dari relasi subjek-objek dalam narasi trauma, yang dibedakan menjadi dua model.

Model pertama: Subjek-Saksi (The Subject-Witness), yang diwakili oleh tokoh Humaira dan para arwah dalam *Mei Merah 1998*. Model ini ditandai oleh subjek yang kehilangan posisinya dalam peristiwa traumatis, namun mendapatkan kembali "suara" melalui mekanisme kesaksian kolektif. Dalam model ini, subjek tidak dapat berbicara "sebagai dirinya sendiri" dalam pengalaman traumatis, tetapi dapat berbicara "sebagai bagian dari komunitas korban". Dengan kata lain, subjektivitas diperoleh kembali bukan melalui pemulihan identitas individu yang utuh, melainkan melalui partisipasi dalam narasi kolektif yang terus berkembang. Model ini lebih relevan untuk trauma yang berasal dari kekerasan politik massal, di mana dimensi kolektif sama pentingnya dengan dimensi individu.

Model kedua: The Subject-Deconstructor (Subjek-Pembongkar), yang diwakili oleh tokoh Mira dalam *Wajah Sebuah Vagina*. Model ini ditandai dengan subjek yang secara sadar membongkar kategori-kategori yang selama ini membatasi dirinya, seperti kategori gender, kategori tubuh, dan kategori perempuan. Subjek dalam model ini tidak berupaya untuk "kembali" ke keadaan sebelum trauma, karena keadaan tersebut mungkin sudah mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan struktural yang justru memungkinkan terjadinya trauma. Sebaliknya, subjek membayangkan realitas alternatif di mana kategorisasi yang menindas tidak lagi berlaku, dan dalam proses membayangkan realitas alternatif tersebut, ia telah melakukan tindakan politis yang signifikan.

Implikasi Politis bagi Sastra Trauma Indonesia

Perbandingan antara kedua model ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman kita mengenai sastra trauma di Indonesia. *Pertama*, adanya dua strategi yang berbeda menunjukkan bahwa tidak ada "satu cara" yang benar untuk menceritakan trauma. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Strategi kolektif dalam *Mei Merah 1998* lebih unggul dalam hal kesaksian historis, karena mampu mengangkat isu-isu yang

selama ini terpinggirkan ke dalam wacana publik. Namun, ia kurang efektif dalam menangkap dimensi psikologis yang mendalam dari trauma. Di sisi lain, strategi individual dalam *Wajah Sebuah Vagina* sangat kuat dalam hal eksplorasi psikologis dan pembongkaran kategori gender, tetapi kurang memberikan dimensi politis yang lebih luas kecuali melalui judulnya yang provokatif. *Kedua*, pilihan strategi yang berbeda oleh penulis yang sama, Naning Pranoto, sangat menarik untuk diperhatikan. Fakta bahwa Naning Pranoto dapat menggunakan dua strategi naratif yang sangat berbeda untuk isu yang secara tematik serupa menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman dalam kepengarangannya. *Ketiga*, kedua model ini secara bersama-sama memperkaya khazanah sastra trauma di Indonesia. Berbeda dengan karya-karya Djenar Maesa Ayu yang lebih menekankan pada seksualitas dan kekuasaan dalam ranah personal, atau Eka Kurniawan yang memanfaatkan realisme magis untuk membahas trauma sejarah bangsa, Naning Pranoto memberikan kontribusi yang khas: ia menunjukkan bahwa trauma dapat dinarasikan melalui tubuh seperti dalam *Wajah Sebuah Vagina* maupun melampaui tubuh melalui narasi arwah dan pewarisan antargenerasi seperti dalam *Mei Merah 1998*.

Simpulan

Analisis terhadap novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* dan *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto menunjukkan bahwa keruntuhan batas antara subjek dan objek merupakan strategi naratif serta filosofis untuk mengungkapkan suara kaum yang tertekan. Melalui transformasi arwah yang menceritakan kisahnya dan pemberian "wajah" pada organ tubuh yang diobjektifikasi, Naning Pranoto merekonstruksi identitas perempuan dari posisi korban yang pasif menjadi subjek sejarah yang aktif dan menuntut. Peristiwa traumatik Mei 1998 dan eksploitasi ekonomi global bukan hanya sekadar latar belakang, tetapi juga merupakan kekuatan antagonis yang berusaha mereduksi perempuan menjadi objek. Namun, kekuatan kesadaran ontologi arwah dan ketahanan psikis citra perempuan Jawa menunjukkan bahwa agensi subjek tidak dapat sepenuhnya dihapuskan.

Kedua novel ini menggambarkan hubungan antara subjek dan objek dalam narasi trauma dengan cara yang berbeda, tetapi tetap kompleks. *Mei Merah 1998* menunjukkan posisi subjek sebagai korban kekerasan kolektif yang tidak sepenuhnya dapat pulih menjadi subjek otonom, tetapi berhasil mendapatkan kembali kemampuan untuk bersuara melalui narasi arwah dan pewarisan trauma kepada generasi selanjutnya. Di sisi lain, *Wajah Sebuah Vagina* menggambarkan subjek yang secara sadar mengurai kategori-kategori penindas melalui pertanyaan radikal mengenai makna vagina dan identitas perempuan, yang merupakan proses subjektivasi yang bersifat individual dan introspektif.

Mekanisme naratif yang diterapkan untuk mengatasi ketidakmungkinan representasi trauma juga menunjukkan perbedaan yang mendasar. *Mei Merah 1998* memanfaatkan perangkat narasi arwah dan perspektif ganda untuk memberikan ruang bagi banyak suara, termasuk suara-suara yang secara fisik telah tiada, sehingga menghasilkan narasi kolektif yang bersifat generatif. *Wajah Sebuah Vagina* menggunakan monolog batin yang intensif dan bahasa yang provokatif untuk mengungkap tabu dan memaksa pembaca untuk menghadapi kenyataan kekerasan yang selama ini tersembunyi di balik kesopanan budaya patriarki.

Karya-karya ini berfungsi sebagai refleksi sosial yang penting bagi bangsa Indonesia untuk mengakui kegelapan masa lalu dan memperjuangkan masa depan yang lebih adil secara gender. Keruntuhan batas subjek-objek dalam sastra ini mengajak kita untuk memandang kemanusiaan

bukan sebagai status yang statis, melainkan sebagai proses yang terus diperjuangkan melalui narasi dan pengakuan intersubjektif. Naning Pranoto telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah sastra Indonesia dengan karya-karya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga memiliki integritas moral dan keberanian politik untuk membela mereka yang terpinggirkan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2021). The traces of oppression and trauma to ethnic Minorities in Indonesia who experienced rape on the 12 May 1998 tragedy. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126-144. <https://doi.org/10.29333/ejecs/744>
- Anggraeni, S., & Purwaningsih, S. M. (2022). Kekerasan terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam kerusuhan Mei 1998 di Surabaya. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1).
- Beauvoir, S. de. (1949). *Le deuxième sexe*. Gallimard.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins University Press. <https://doi.org/10.1353/book.20656>
- Djumingin, S. (2008). Feminisme dalam novel Indonesia "Wajah Sebuah Vagina" karya Naning Pranoto. *Buletin Penelitian Seri Sosial Budaya dan Humaniora*, 12-18.
- Faluqi, M. Z. (2011). *Ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita dalam novel Wajah Sebuah Vagina karya Naning Pranoto* [Skripsi]. Universitas Negeri Malang.
- Febriyanti, W., Suaedi, H., & Afrizal, M. (2025). The representation of women as victims of masculine power in *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan: An existentialist feminist study. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.30743/ll.v1i1.12227>
- Foucault, M. (1982). The subject and power. In H. L. Dreyfus & P. Rabinow (Eds.), *Michel Foucault: Beyond structuralism and hermeneutics* (pp. 208-226). University of Chicago Press.
- Hardiyanto, F. (2008). *Kekerasan terhadap perempuan yang dialami tokoh Mira dalam novel Wajah Sebuah Vagina karya Naning Pranoto: Sebuah kajian sosiologi sastra* [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hikmawati, C. L. (2017). Opresi berlapis perempuan etnis Tionghoa: Pemerkosaan massal terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam tragedi Mei 1998 di Jakarta. *Jurnal Politik*, 2(2), 1-28. <https://doi.org/10.7454/jp.v2i2.76>
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- Iriani, B. T. (2021). *Doksa perempuan Tionghoa dalam novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah karya Naning Pranoto: Perspektif Pierre Bourdieu*. <https://repository.usd.ac.id/38843/1/174114024>
- Junita, P. (2019). *Gambaran kekerasan terhadap perempuan dalam novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah karya Naning Pranoto (Pendekatan sosiologi sastra)* [Skripsi]. Universitas Andalas.
- Krismawati, S. (2016). *Permainan bahasa sebagai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam novel Wajah Sebuah Vagina*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ningsih, S. T., & Hayati, Y. (2025). Narasi traumatis dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto: Sebuah kajian postmemory. *PERSONA: Language and Literary Studies*, 4(1), 95-104.
- Pranoto, N. (2025). *Mei merah 1998: Kala arwah berkisah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Rahayu, S., Jayanti, & Sudiati. (2023). The image of Javanese women in three novels of Naning Pranoto. *Literature & Literacy*, 1, 136–150.
- Rahayu, A. R. (2024). Kerusuhan Mei 1998: Tragedi Etnis Tionghoa di Jakarta. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 104-115.
- Rokhim, A. (2020). *Citra perempuan dalam novel Wajah Sebuah Vagina karya Naning Pranoto perspektif kritik feminisme muslim* [Doctoral Dissertation]. STKIP PGRI Pacitan.
- Sartre, F. E. (2016). Filsafat eksistensialisme Sartre the freedom of human's individualism in the twentieth century: Sartre's Philosophy. *18*(2), 215–232.
- Salim, L., & Ramdhon, A. (2020). Dinamika konflik kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta melalui perspektif korban. *Journal of Development and Social Change*, 3(1).
- Tang, M. R. (2021). Refleksi sosial novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah karya Naning Pranoto (Kajian sosiologi sastra Alan Swigewood). *Neologia*, 2(3), 133–147. <https://doi.org/10.59562/neologia.v2i3.27187>
- Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF). (2026). *Laporan tim gabungan pencari fakta (TGPF) peristiwa tanggal 13-15 Mei* (Bab IV, Bagian V). Lembaga Penerbit.
- Tommy, R. P. (2016). Pemakaian diksi dan gaya bahasa dalam novel Wajah Sebuah Vagina karya Naning Pranoto. Universitas Brawijaya.
- Wijayanti, F. A., Alayya, S. I., & Susanto, D. (2024). Subalternitas perempuan Tionghoa dalam novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 150-172. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/en/article/view/2024.080201>